



---

## Pola Asuh Demokratis dalam Mendukung Perkembangan Anak: Tinjauan Literatur

Diky Alwali FA<sup>1</sup>, M. Fahli Zatrahadi<sup>2</sup>, Miftahuddin<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [12340212219@students.uin-suska.ac.id](mailto:12340212219@students.uin-suska.ac.id), [m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id](mailto:m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id), [miftahuddin@uin-suska.ac.id](mailto:miftahuddin@uin-suska.ac.id)

---

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 17 Juni 2026

---

### ABSTRACT

*Democratic parenting is a parenting approach that emphasizes emotional warmth, two-way communication, responsible freedom, clear guidance, and consistent parental control. This topic is important because children's development is shaped not only by biological growth, but also by the quality of family relationships, communication patterns, role modeling, and daily guidance provided by parents. This article aims to examine democratic parenting in supporting children's development through a literature review. This study used a qualitative-descriptive literature review method. The data were obtained from relevant national journal articles published between 2021 and 2026 and academic books published between 2017 and 2026. The literature was selected based on topic relevance, publication year, academic clarity, source accessibility, and its relationship with democratic parenting, family education, and children's developmental aspects. Data were analyzed using content analysis through literature identification, source selection, thematic grouping, comparison of findings, and narrative synthesis. The findings show that democratic parenting supports children's development in several aspects, including social-emotional development, language and communication, independence, responsibility, discipline, self-confidence, character, and social behavior. Democratic parenting works through four main mechanisms: two-way communication that encourages children to express ideas, emotional warmth that strengthens security and confidence, responsible freedom with clear boundaries that supports independence and discipline, and consistent parental role modeling that shapes character and social behavior. This study concludes that democratic parenting is relevant as a family-based parenting approach to build a dialogical, safe, educational, and developmentally appropriate environment for children.*

**Keywords:** *Democratic Parenting; Child Development; Family Education; Parenting Practices.*

### ABSTRAK

*Pola asuh demokratis merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan kehangatan emosional, komunikasi dua arah, kebebasan yang bertanggung jawab, arahan yang jelas, serta kontrol orang tua yang konsisten. Topik ini penting karena perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan biologis, tetapi juga oleh kualitas relasi keluarga, pola komunikasi, keteladanan, dan pendampingan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh demokratis dalam mendukung perkembangan anak melalui tinjauan literatur. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan*

---

*literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari artikel jurnal nasional yang relevan terbit pada tahun 2021–2026 dan buku akademik terbitan tahun 2017–2026. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, keterbaruan terbitan, kejelasan identitas akademik, keterlacakan sumber, serta keterkaitan dengan pola asuh demokratis, pendidikan keluarga, dan aspek perkembangan anak. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui identifikasi literatur, seleksi sumber, pengelompokan tema, perbandingan temuan, dan sintesis naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendukung perkembangan anak pada aspek sosial-emosional, bahasa dan komunikasi, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, karakter, serta perilaku sosial. Pola asuh demokratis bekerja melalui empat mekanisme utama, yaitu komunikasi dua arah yang mendorong anak menyampaikan gagasan, kehangatan emosional yang memperkuat rasa aman dan percaya diri, kebebasan bertanggung jawab dengan batasan yang jelas yang mendukung kemandirian dan disiplin, serta keteladanan orang tua yang konsisten dalam membentuk karakter dan perilaku sosial. Kajian ini menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis relevan sebagai pendekatan pengasuhan keluarga untuk membangun lingkungan yang dialogis, aman, mendidik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.*

**Kata Kunci:** Pola Asuh Demokratis; Perkembangan Anak; Pendidikan Keluarga; Praktik Pengasuhan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan isu penting dalam kajian pengasuhan, pendidikan keluarga, dan psikologi perkembangan karena masa anak-anak menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan sosial, kematangan emosi, bahasa, kemandirian, moral, karakter, serta perilaku sehari-hari. Anak tidak berkembang hanya melalui pertumbuhan biologis, tetapi juga melalui pengalaman relasional yang diperoleh dari lingkungan terdekatnya. Keluarga menjadi ruang pertama bagi anak untuk mengenal kasih sayang, aturan, komunikasi, tanggung jawab, dan keteladanan. Santrock (2021) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, kognitif, sosial, dan lingkungan. Sejalan dengan itu, Papalia dan Martorell (2024) menegaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui hubungan yang saling terkait antara individu, keluarga, dan konteks sosialnya. Dengan demikian, kualitas pengasuhan dalam keluarga memiliki peran penting dalam mendukung arah perkembangan anak secara lebih sehat dan seimbang.

Salah satu faktor keluarga yang banyak berhubungan dengan perkembangan anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh menggambarkan cara orang tua membimbing, mengarahkan, mendampingi, memberi batasan, merespons kebutuhan anak, serta membangun hubungan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tidak hanya terlihat dari ketegasan orang tua dalam menerapkan aturan, tetapi juga dari cara orang tua mendengarkan anak, memberi kesempatan untuk berpendapat, menunjukkan kasih sayang, dan menanamkan tanggung jawab. Anisah (2017) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter anak karena keluarga menjadi tempat awal anak belajar nilai, kebiasaan, dan perilaku. Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan yang hangat, komunikatif, dan terarah memiliki peluang lebih baik untuk mengembangkan rasa

---

aman, percaya diri, kemampuan berinteraksi, serta kemandirian. Sebaliknya, pengasuhan yang terlalu menekan atau terlalu membebaskan dapat membuat anak kesulitan memahami batasan dan mengelola perilakunya.

Pola asuh demokratis menjadi salah satu bentuk pengasuhan yang relevan untuk mendukung perkembangan anak karena menekankan keseimbangan antara kehangatan emosional, komunikasi dua arah, kebebasan yang bertanggung jawab, dan kontrol yang konsisten. Dalam pola asuh ini, anak diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, memilih, dan mengambil keputusan sederhana sesuai tahap perkembangannya. Namun, kebebasan tersebut tetap disertai arahan, aturan, pengawasan, dan konsekuensi yang mendidik. Pola asuh demokratis berbeda dari pola asuh permisif karena orang tua tetap menetapkan batasan yang jelas. Pola ini juga berbeda dari pola asuh otoriter karena anak tidak hanya dituntut untuk patuh, tetapi dibantu memahami alasan di balik aturan. Dengan demikian, pola asuh demokratis dapat dipahami sebagai bentuk pendampingan keluarga yang menghargai anak sekaligus tetap mengarahkan perilakunya.

Pembahasan mengenai pola asuh demokratis semakin penting karena anak hidup dalam lingkungan sosial yang terus berubah. Anak tidak hanya berinteraksi dengan keluarga, tetapi juga dengan sekolah, teman sebaya, media digital, serta nilai-nilai sosial yang beragam. Kondisi tersebut menuntut pola pengasuhan yang tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga membantu anak belajar berpikir, berdialog, mengelola emosi, memahami aturan, dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat. Fatmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam memotivasi belajar anak, terutama ketika anak menghadapi perubahan situasi belajar. Hidayat et al. (2024) juga menjelaskan bahwa peran orang tua berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengasuhan keluarga tidak hanya berpengaruh pada perilaku anak di rumah, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan pendidikan dan lingkungan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak. Riyani dan Mulyawati (2023) menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Pratiwi et al. (2025) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan disiplin belajar siswa. Wibowo dan Oktafira (2024) juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat membentuk karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. Selain itu, Lubis et al. (2025) menemukan hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan regulasi emosi siswa. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki kaitan dengan perkembangan anak pada ranah sosial, emosional, karakter, disiplin, dan kesiapan anak dalam menjalani kehidupan belajar.

Kajian tentang pola asuh demokratis juga ditemukan pada konteks perkembangan anak dalam rentang usia yang lebih awal. Dhiu dan Fono (2022) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam perkembangan sosial-emosional anak melalui interaksi keluarga. Syahrul dan Nurhafizah (2022) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Temuan tersebut tetap relevan sebagai penguat karena masa

kanak-kanak merupakan fase penting dalam pembentukan dasar emosi dan perilaku sosial. Namun, artikel ini tidak membatasi pembahasan hanya pada anak usia dini, melainkan menempatkan temuan tersebut sebagai bagian dari kajian yang lebih luas mengenai pola asuh demokratis dan perkembangan anak.

Meskipun penelitian mengenai pola asuh demokratis dan perkembangan anak telah banyak dilakukan, kajian yang menyusun temuan-temuan tersebut secara utuh masih perlu diperkuat. Sebagian penelitian terdahulu membahas aspek tertentu secara terpisah, seperti sosial-emosional, motivasi belajar, disiplin, karakter, regulasi emosi, kemandirian, atau kesiapan anak dalam lingkungan pendidikan. Padahal, perkembangan anak merupakan proses yang saling berkaitan. Kemampuan anak mengelola emosi dapat memengaruhi perilakunya, komunikasi keluarga dapat membentuk kepercayaan diri, dan konsistensi aturan dapat membantu anak memahami disiplin serta tanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan literatur yang mampu menghubungkan berbagai temuan tersebut agar pola asuh demokratis dapat dipahami secara lebih menyeluruh sebagai bentuk pengasuhan yang mendukung perkembangan anak.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menyintesis hasil penelitian nasional mutakhir mengenai pola asuh demokratis dalam mendukung perkembangan anak tanpa membatasi pembahasan pada satu kelompok usia tertentu. Artikel ini tidak melakukan pengukuran langsung di lapangan, tetapi menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu untuk menemukan kecenderungan temuan, menjelaskan mekanisme pola asuh demokratis, dan merumuskan implikasi konseptual bagi orang tua, pendidik, konselor, serta peneliti. Dalam kajian ini, pola asuh demokratis dipahami sebagai bentuk pengasuhan yang memadukan kehangatan emosional, komunikasi dua arah, kebebasan yang bertanggung jawab, kontrol yang mendidik, serta keteladanan yang konsisten. Dengan cara pandang tersebut, pola asuh demokratis tidak hanya dipahami sebagai gaya pengasuhan yang memberi ruang kepada anak, tetapi sebagai proses pendampingan yang membantu anak berkembang secara lebih seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh demokratis dalam mendukung perkembangan anak melalui metode tinjauan literatur. Fokus kajian diarahkan pada penelaahan konsep pola asuh demokratis, aspek-aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan pola asuh tersebut, serta sintesis temuan penelitian terdahulu mengenai dukungan pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial-emosional, bahasa dan komunikasi, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, karakter, regulasi emosi, dan perilaku sosial anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya pengasuhan demokratis sebagai dasar pembentukan lingkungan keluarga yang dialogis, aman, mendidik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena artikel bertujuan untuk menelaah, membandingkan, dan menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai

---

pola asuh demokratis dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui kegiatan menghimpun, membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian (Hamzah, 2020). Sari dan Asmendri (2020) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan menggunakan literatur sebagai sumber data utama untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses penelusuran dan telaah bahan pustaka. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan karena data yang dianalisis berupa konsep, teori, gagasan, dan temuan penelitian terdahulu yang kemudian disajikan secara naratif. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis untuk memahami makna, pola, dan hubungan antargejala yang dikaji secara mendalam (Sugiyono, 2022).

Objek kajian dalam penelitian ini berupa literatur yang membahas pola asuh demokratis, pola asuh orang tua, pendidikan keluarga, dan perkembangan anak. Literatur yang dianalisis terdiri atas 25 sumber, yaitu 20 artikel jurnal ilmiah dan 5 buku akademik atau metodologi. Artikel jurnal yang digunakan diprioritaskan terbit pada rentang tahun 2021–2026 agar pembahasan tetap relevan dengan perkembangan kajian terbaru, sedangkan buku akademik digunakan sebagai landasan konseptual dan metodologis dengan rentang tahun 2017–2026. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik, keterbaruan publikasi, kejelasan identitas bibliografis, ketersediaan DOI atau tautan resmi, serta keterkaitan isi dengan pola asuh demokratis, perkembangan sosial-emosional, bahasa dan komunikasi, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, karakter, regulasi emosi, motivasi belajar, dan perilaku sosial anak. Literatur yang secara khusus membahas anak usia dini digunakan secara terbatas sebagai pendukung, bukan sebagai batas utama kajian, dengan proporsi sekitar 10–15% dari keseluruhan rujukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada Google Scholar, Garuda, SINTA, dan portal Open Journal System jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi “pola asuh demokratis”, “pola asuh orang tua”, “perkembangan anak”, “pendidikan keluarga”, “perkembangan sosial emosional anak”, “regulasi emosi anak”, “motivasi belajar anak”, “disiplin anak”, “karakter anak”, “kepercayaan diri anak”, “perilaku sosial anak”, dan “parenting demokratis”. Proses penelusuran dilakukan secara bertahap melalui identifikasi sumber, seleksi judul dan abstrak, pembacaan isi artikel secara penuh, pencatatan informasi penting, serta pengelompokan temuan berdasarkan aspek perkembangan anak. Informasi yang dicatat meliputi nama penulis, tahun terbit, tujuan penelitian, metode penelitian, subjek atau objek kajian, konteks penelitian, hasil utama, serta relevansi temuan dengan fokus artikel.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal yang membahas pola asuh demokratis atau pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan perkembangan anak, pendidikan keluarga, karakter, sosial-emosional, regulasi emosi, motivasi belajar, disiplin, kemandirian, atau perilaku sosial anak; artikel yang memiliki identitas publikasi jelas; artikel yang dapat diakses secara lengkap melalui basis data akademik; serta sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan kajian. Buku yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan konsep perkembangan anak, pengasuhan keluarga, dan metode penelitian. Adapun

kriteria eksklusi meliputi artikel populer atau opini non-ilmiah, artikel yang tidak relevan dengan fokus kajian, artikel duplikat, sumber tanpa informasi penulis atau tahun terbit yang jelas, serta sumber yang tidak dapat ditelusuri secara akademik.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Analisis dilakukan dengan membaca literatur secara mendalam, mereduksi informasi yang tidak sesuai dengan fokus kajian, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, membandingkan hasil antarpenelitian, dan menyusun sintesis naratif. Tema utama yang dianalisis meliputi konsep pola asuh demokratis, peran keluarga dalam perkembangan anak, perkembangan sosial-emosional, bahasa dan komunikasi, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, karakter, regulasi emosi, motivasi belajar, dan perilaku sosial anak. Keabsahan kajian dijaga melalui pemeriksaan kesesuaian antara fokus penelitian dan isi literatur, perbandingan temuan dari beberapa sumber, serta pengecekan keterlacakan rujukan yang digunakan. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pola asuh demokratis dalam mendukung perkembangan anak tanpa membatasi kajian hanya pada satu kelompok usia tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki keterkaitan penting dengan perkembangan anak karena pola pengasuhan ini menempatkan anak sebagai individu yang perlu dihargai, didengarkan, dibimbing, dan diarahkan secara seimbang. Pola asuh demokratis tidak hanya berhubungan dengan pemberian aturan dalam keluarga, tetapi juga berkaitan dengan kualitas komunikasi, kehangatan emosional, keteladanan, pemberian kesempatan kepada anak untuk berpendapat, serta konsistensi orang tua dalam memberikan batasan. Berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur, pembahasan dalam artikel ini dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu pola asuh demokratis sebagai relasi pengasuhan yang seimbang, dukungannya terhadap perkembangan sosial-emosional dan regulasi emosi, bahasa dan komunikasi, motivasi belajar, kemandirian, disiplin, karakter, serta perilaku sosial anak.

### *Pola Asuh Demokratis sebagai Relasi Pengasuhan yang Seimbang*

Pola asuh demokratis dapat dipahami sebagai bentuk pengasuhan yang memadukan kehangatan emosional dan kontrol yang mendidik. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak hanya menuntut anak untuk mematuhi aturan, tetapi juga memberi penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut. Anak diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, memilih, dan belajar mengambil keputusan sesuai tahap perkembangannya. Namun, kesempatan tersebut tetap berada dalam batasan dan pengawasan orang tua. Dengan demikian, pola asuh demokratis berbeda dari pola asuh permisif yang cenderung membebaskan anak tanpa batas, dan berbeda pula dari pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa dialog.

Keseimbangan antara kasih sayang, dialog, dan aturan menjadi aspek utama dalam pola asuh demokratis. Anak membutuhkan rasa aman agar mampu berkembang secara emosional, tetapi juga membutuhkan batasan agar dapat

memahami tanggung jawab. Bornstein (2019) menegaskan bahwa kualitas pengasuhan keluarga berperan dalam membentuk perkembangan anak karena orang tua menjadi pihak yang memberi stimulasi, perlindungan, dan arahan dalam kehidupan anak. Santrock (2021) juga menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan antara faktor biologis, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pola asuh demokratis dapat dipahami sebagai lingkungan pengasuhan yang membantu anak belajar memahami diri, orang lain, dan aturan sosial secara lebih seimbang.

### ***Pola Asuh Demokratis dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak***

Temuan literatur menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan anak mengenali perasaan, mengelola emosi, menyesuaikan diri, membangun hubungan sosial, dan merespons situasi secara tepat. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, anak memperoleh pengalaman emosional yang lebih sehat karena orang tua memberikan respons yang hangat, mendengarkan perasaan anak, serta membantu anak memahami emosi yang muncul. Lingkungan seperti ini membuat anak lebih mudah merasa aman untuk menyampaikan perasaan, tetapi tetap belajar mengatur cara mengekspresikannya.

Riyani dan Mulyawati (2023) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga tidak hanya berdampak pada perilaku anak di rumah, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan anak dalam menjalani kehidupan sosial dan pendidikan. Lubis et al. (2025) juga menemukan adanya hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan regulasi emosi siswa. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis dapat membantu anak mengembangkan kemampuan memahami, mengendalikan, dan menyalurkan emosi secara lebih sehat.

Sebagai penguat pada fase perkembangan yang lebih awal, Dhiu dan Fono (2022) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam perkembangan sosial-emosional anak melalui interaksi keluarga. Syahrul dan Nurhafizah (2022) juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Temuan tersebut tidak perlu dipahami sebagai pembatasan kajian hanya pada anak usia dini, tetapi sebagai bukti bahwa dasar sosial-emosional anak mulai dibentuk sejak relasi awal dengan keluarga. Dengan demikian, pola asuh demokratis dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui kehangatan, dialog, pengendalian diri, dan pembiasaan hubungan yang saling menghargai.

### ***Pola Asuh Demokratis dalam Mendukung Bahasa, Komunikasi, dan Motivasi Belajar***

Pola asuh demokratis juga mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang terbuka dan komunikatif memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendengar kosakata, bertanya, menjawab, bercerita, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan

perasaan. Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak menjadi ruang penting bagi perkembangan bahasa karena anak tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga dilibatkan dalam percakapan. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara, tetapi tetap membimbing agar anak belajar menyampaikan pendapat secara tepat.

Zahrotunnisa et al. (2025) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkaitan dengan perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran formal, tetapi juga oleh suasana komunikasi di rumah. Anak yang terbiasa berdialog dengan orang tua memiliki kesempatan lebih luas untuk menyusun kalimat, memahami instruksi, menyampaikan kebutuhan, dan merespons orang lain secara tepat. Namun, pola asuh demokratis tidak berarti semua pendapat anak harus selalu disetujui. Orang tua tetap perlu memberi arahan ketika pendapat atau perilaku anak belum sesuai dengan nilai, aturan, dan tahap perkembangannya.

Selain komunikasi, pola asuh demokratis juga berkaitan dengan motivasi belajar. Fatmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam memotivasi belajar anak, terutama ketika anak menghadapi situasi belajar yang berubah. Hidayat et al. (2024) juga menjelaskan bahwa peran orang tua memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Dalam pola asuh demokratis, anak tidak hanya diminta belajar, tetapi juga didampingi, diberi penjelasan, didengarkan kesulitannya, dan diberi dukungan untuk menyelesaikan tugas. Pola pengasuhan seperti ini dapat membuat anak merasa bahwa proses belajar bukan sekadar tuntutan, tetapi bagian dari tanggung jawab yang dapat dijalani dengan dukungan keluarga.

### ***Pola Asuh Demokratis, Kemandirian, dan Kesiapan Anak***

Kemandirian menjadi salah satu aspek perkembangan anak yang dapat diperkuat melalui pola asuh demokratis. Kemandirian tidak berarti anak harus melakukan semua hal tanpa bantuan orang tua, tetapi menunjukkan kemampuan anak untuk mencoba, memilih, menyelesaikan tugas sederhana, dan mulai bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat. Pola asuh demokratis mendukung kemandirian karena anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu sesuai kemampuan, tetapi tetap berada dalam bimbingan dan pengawasan orang tua.

Izza dan Mariyati (2024) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berkaitan dengan kesiapan anak memasuki lingkungan sekolah dasar. Temuan ini memperlihatkan bahwa anak yang terbiasa mendapatkan arahan, kesempatan memilih, dan dukungan emosional dari orang tua cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi lingkungan pendidikan. Kemandirian anak juga dapat tumbuh ketika orang tua memberi kepercayaan yang sesuai dengan kemampuan anak. Anak dapat dilatih memilih, merapikan barang miliknya, menyelesaikan tugas sederhana, atau mengambil keputusan kecil dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tetap memberi batasan agar anak memahami bahwa kebebasan harus disertai tanggung jawab.

Dalam konteks yang lebih luas, Papalia dan Martorell (2024) menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi antara kematangan individu dan pengalaman lingkungan. Dengan demikian, kemandirian anak tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibangun melalui pengalaman yang berulang. Pola asuh demokratis memberi ruang bagi anak untuk mencoba dan belajar dari kesalahan tanpa merasa dipermalukan. Orang tua tetap menjadi pendamping yang memberi arahan, tetapi tidak mengambil alih seluruh proses yang seharusnya dapat dilatih oleh anak. Melalui cara ini, anak belajar bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bertindak, memilih, dan bertanggung jawab.

### *Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Disiplin dan Tanggung Jawab Anak*

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki peran dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab anak. Dalam pola asuh demokratis, aturan tidak diberikan secara kaku tanpa penjelasan, tetapi disertai alasan yang dapat dipahami anak. Orang tua memberi arahan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sekaligus membantu anak memahami mengapa aturan tersebut penting. Dengan demikian, anak tidak hanya patuh karena takut hukuman, tetapi mulai memahami nilai dan konsekuensi dari aturan.

Pratiwi et al. (2025) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan disiplin belajar siswa. Wibowo dan Oktafira (2024) juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat membentuk karakter kedisiplinan anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa disiplin tidak hanya lahir dari kontrol, tetapi juga dari pembiasaan, keteladanan, dan konsistensi. Dalam pola asuh demokratis, orang tua tetap tegas terhadap aturan, tetapi ketegasan tersebut disampaikan melalui komunikasi yang mendidik. Anak diajak memahami bahwa aturan dibuat untuk menjaga keteraturan, keamanan, dan hubungan baik dengan orang lain.

Tanggung jawab juga berkembang melalui pola pengasuhan yang memberi kesempatan kepada anak untuk memahami akibat dari perilakunya. Anak yang selalu dibantu tanpa diberi kesempatan mencoba dapat kesulitan membangun rasa tanggung jawab. Sebaliknya, anak yang diberi tugas sesuai kemampuan dan didampingi secara konsisten akan belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Pola asuh demokratis memungkinkan anak memahami tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sebagai beban yang harus ditakuti. Dengan demikian, disiplin dan tanggung jawab dalam pola asuh demokratis dibangun melalui keseimbangan antara aturan, penjelasan, latihan, dan keteladanan.

### *Pola Asuh Demokratis, Karakter, dan Perilaku Sosial Anak*

Pola asuh demokratis juga berhubungan dengan pembentukan karakter dan perilaku sosial anak. Karakter anak tidak terbentuk hanya melalui nasihat, tetapi melalui pengalaman yang berulang dalam keluarga. Anak belajar menghargai orang lain ketika dirinya juga dihargai. Anak belajar mendengarkan ketika ia terbiasa didengarkan. Anak belajar bertanggung jawab ketika ia diberi kesempatan untuk memahami konsekuensi perilakunya. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang penting bagi pembentukan nilai dan karakter anak.

Anisah (2017) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter anak. Asna et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar dan perkembangan karakter anak sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadi ruang pembentukan karakter karena menggabungkan kasih sayang, aturan, komunikasi, dan keteladanan. Anak tidak hanya diberitahu tentang perilaku baik, tetapi juga melihat dan mengalami langsung bagaimana perilaku tersebut dipraktikkan dalam keluarga.

Perilaku sosial anak juga dapat berkembang melalui pola asuh demokratis. Anak yang terbiasa berdialog dengan orang tua akan lebih mudah belajar menyampaikan pendapat dengan cara yang baik. Anak yang terbiasa diberi batasan akan lebih mudah memahami bahwa kebebasan tidak boleh merugikan orang lain. Anak yang terbiasa memperoleh teladan akan lebih mudah meniru sikap hormat, peduli, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pola asuh demokratis membantu anak membangun perilaku sosial yang sehat karena relasi keluarga menjadi contoh awal dalam memahami hubungan dengan orang lain.

### *Sintesis Temuan dan Implikasi Kajian*

Berdasarkan hasil telaah literatur, pola asuh demokratis mendukung perkembangan anak melalui empat mekanisme utama. Pertama, komunikasi dua arah membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa, keberanian berbicara, dan kemampuan menyampaikan pendapat. Kedua, kehangatan emosional membantu anak merasa aman, dihargai, dan percaya diri. Ketiga, kebebasan yang disertai batasan membantu anak belajar mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Keempat, keteladanan serta konsistensi orang tua memperkuat pembentukan karakter dan perilaku sosial anak. Keempat mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya bekerja melalui aturan, tetapi juga melalui kualitas hubungan antara orang tua dan anak.

Meskipun demikian, pola asuh demokratis tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan anak. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, teman sebaya, kondisi sosial-ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, media digital, budaya keluarga, dan karakteristik individual anak. Oleh karena itu, penerapan pola asuh demokratis perlu disesuaikan dengan kebutuhan, usia, kondisi anak, dan konteks keluarga. Pola asuh demokratis akan lebih efektif apabila diterapkan secara konsisten serta didukung oleh lingkungan sosial yang sehat. Tanpa konsistensi, kebebasan yang diberikan kepada anak dapat berubah menjadi pembiaran, sedangkan kontrol yang tidak disertai kehangatan dapat berubah menjadi tekanan.

Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa orang tua perlu membangun relasi pengasuhan yang dialogis, hangat, dan terarah. Orang tua tidak cukup hanya memberi aturan, tetapi juga perlu menjelaskan alasan di balik aturan, memberi contoh, mendengarkan pendapat anak, dan membiasakan anak bertanggung jawab sesuai tahap perkembangannya. Bagi pendidik dan konselor, hasil kajian ini dapat menjadi dasar dalam memberikan edukasi pengasuhan kepada orang tua, terutama mengenai pentingnya keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi, dan kontrol.

Dalam konteks pendidikan anak, pola asuh demokratis juga dapat menjadi landasan kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional, bahasa, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, karakter, motivasi belajar, regulasi emosi, dan perilaku sosial anak.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, sehingga tidak melakukan pengukuran langsung terhadap orang tua atau anak. Temuan yang disajikan bersumber dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan konteks, metode, subjek, dan fokus kajian. Oleh karena itu, hasil kajian ini perlu dipahami sebagai sintesis konseptual, bukan sebagai generalisasi mutlak terhadap seluruh keluarga dan anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, dengan melibatkan orang tua, anak, guru, atau konselor agar hubungan antara pola asuh demokratis dan perkembangan anak dapat dipahami secara lebih mendalam sesuai konteks kehidupan nyata.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, pola asuh demokratis dapat dipahami sebagai bentuk pengasuhan yang mendukung perkembangan anak melalui keseimbangan antara kehangatan emosional, komunikasi dua arah, kebebasan yang bertanggung jawab, arahan yang jelas, dan kontrol orang tua yang konsisten. Pola asuh ini memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat, belajar mengambil keputusan, memahami konsekuensi perilaku, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkaitan dengan beberapa aspek perkembangan anak, terutama perkembangan sosial-emosional, regulasi emosi, bahasa dan komunikasi, motivasi belajar, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, karakter, serta perilaku sosial.

Simpulan ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya berperan dalam membentuk kepatuhan anak, tetapi juga membantu anak mengenali emosi, mengembangkan keberanian berkomunikasi, membangun kemandirian, memahami tanggung jawab, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dukungan pola asuh demokratis bekerja melalui kualitas relasi keluarga, keteladanan, dukungan emosional, kebebasan yang terarah, serta konsistensi pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pola asuh demokratis dapat menjadi landasan penting bagi orang tua, pendidik, dan konselor dalam membangun lingkungan pengasuhan yang dialogis, aman, mendidik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pola asuh demokratis secara empiris agar hubungan antara pola pengasuhan dan perkembangan anak dapat dipahami secara lebih mendalam sesuai konteks keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>

- Asna, S., Umayya, F. F., Aditya, F., & Dewi, L. P. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar dan perkembangan karakter anak sekolah dasar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(2), 2281–2290. <https://cibinstitute.id/index.php/sindoro/article/view/4061>
- Bornstein, M. H. (Ed.). (2019). *Handbook of parenting: Volume 1: Children and parenting* (3rd ed.). Routledge.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak pada pembelajaran daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Gara, N., Monigir, N. N., Tuerah, R. M. S., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh pola asuh demokratis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3074>
- Hamzah, A. (2020). Metode penelitian kepustakaan library research: Kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses dan hasil penelitian. Literasi Nusantara.
- Hidayat, N., Rahim, A., & Fitri, A. A. (2024). Pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Zaytun Sekolah Kita Indramayu. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 236–250. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.243>
- Izza, N., & Mariyati, L. I. (2024). Pola asuh demokratis orang tua dan kesiapan anak masuk sekolah dasar pada siswa kelas 1 di SD Negeri Sidokare 2 Sidoarjo. *Emergent: Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning*, 4(3), 13. <https://doi.org/10.47134/emergent.v2i1.30>
- Kartini, K., Nurjan, S., & Rusdiani, N. I. (2024). Peran pola asuh demokratis pada pembentukan perilaku sosial. *J-SANAK: Jurnal Kajian Anak*, 6(1). <https://eprints.umpo.ac.id/15375/>
- Lubis, N. S., Dewi, I. S., & Saragih, N. A. (2025). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan regulasi emosi siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2024/2025. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 309–317. <https://doi.org/10.30653/001.202592.510>
- Melati, R., Martono, M., Priyadi, A. T., Djudin, T., & Jamiah, Y. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 479–494. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2775>
- Munawaroh, A., & Fauziah, M. (2024). Analisis nilai karakter anak sekolah dasar berbasis pola asuh orang tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41650–41658. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20186>
- Oktafiani, T., Nurhasanah, N., & Maksun, A. (2024). Hubungan pola asuh demokratis terhadap kemandirian belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2088–2097. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7779>

- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2024). *Experience human development* (15th ed.). McGraw Hill Education.
- Pratiwi, V., Darmiany, D., & Hasnawati, H. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa Gugus 1 SDN Moyo Hilir. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 522–528. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1318>
- Riyani, L., & Mulyawati, I. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1180–1186. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6269>
- Romansa, C., & Astuti, N. W. (2023). The relationship of democratic parenting patterns with learning motivation in adolescents. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2). <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/188>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Toga, E., Laili, R. N., & Nashir, M. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3431–3440. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6285>
- Wibowo, A., & Oktafira, R. A. (2024). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 35–45. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p35-45>
- Zahrotunnisa, A., Khotimah, N., Hasibuan, R., Kristanto, A., & Adhe, K. R. (2025). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1521–1530. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1689>